

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Olahraga bulutangkis merupakan salah satu jenis olahraga yang sangat terkenal di seluruh dunia. Walaupun asal muasal olahraga ini belum diketahui secara pasti, karena memang cikal-bakal olahraga ini dimainkan di beberapa negara, yang jelas saat ini hampir semua negara berlomba-lomba untuk mempelajari dan mengembangkan berbagai strategi permainan bulutangkis.

Berbagai organisasi atau club bulutangkis telah di bentuk, baik pada tingkat negara tertentu maupun internasional. Di dalam suatu negara tertentu pun, seperti misalnya di Indonesia, telah pula dibentuk sangat banyak club bulutangkis yang mempunyai tingkatan, mulai dari tingkat pemula sampai profesional.

Bulutangkis dimainkan oleh 2 orang (untuk tunggal) atau 4 orang/2 pasang (untuk ganda). Bulutangkis dimainkan dengan pemain di satu sisi memukul kok atau shuttlecock yang melewati net agar jatuh di bidang permainan lawan yang sudah ditentukan tanpa diketahui oleh lawan. Dia juga harus mencoba mencegah lawan melakukan hal tersebut kepadanya.

Dalam olahraga bulutangkis tidak dapat lagi mengandalkan pada teknik dan taktik, kekuatan, kecepatan, kelentukan, ataupun melalui latihan-latihan fisik saja, namun faktor lain yakni faktor psikologis semakin mendapat tempat dalam pembinaan untuk melanjutkan prestasi atlet.

Psikologi olahraga menurut Harsono (1996 : 47) ialah : “Psikologi yang diterapkan dalam bidang olahraga, baik terhadap atlet sebagai pribadi maupun sebagai anggota tim, dan berpengaruh terhadap kepribadian dan performa atlet”. Pembinaan prestasi di jaman olahraga kontemporer sekarang ini tidak bisa lagi hanya mengandalkan teknik, taktik dan fisik saja dari cabang olahraga yang dilatih. Keterampilan melatih mentalpun penting dimiliki oleh pelatih.

Psikologi olahraga mengajarkan kepada kita bahwa sebenarnya ada cara-cara yang khusus atau teknik-teknik dan pedoman-pedoman praktis yang biasa dioperasionalkan dalam mengelola masalah-masalah mental atlet.

Pada waktu melatih atlet, banyak pelatih yang sering kali hanya menekankan pada penguasaan teknik, taktik dan perkembangan fisik. Sedangkan masalah perkembangan psikologis atlet dalam hal ini yaitu mengenai sikap berlatih dan motivasi berlatih yang sering kali kurang terjamah dan kurang dilatih secara sengaja terencana dan sistematis sebagaimana aspek-aspek lainnya.

Pembinaan yang terarah dan terencana secara jelas tujuannya adalah salah satu usaha dalam peningkatan prestasi, apalagi jika pembinaan tersebut dimulai dari sejak dini. Masa usia dini merupakan masa ideal untuk belajar keterampilan-keterampilan yang tidak hanya berguna baginya pada masa itu, akan tetapi juga akan merupakan landasan bagi keterampilan-keterampilan tinggi yang terkoordinasi yang diperlukan dikemudian hari.

Agar keterampilan-keterampilan yang diperlukan dimiliki secara efektif, maka latihan-latihan yang diperlukan harus diarahkan. Hal ini akan menambah motivasinya untuk terus berlatih. Banyak bakat anak usia dini tidak berkembang

karena tidak diperolehnya sikap dan motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat sikap dan motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga.

Proses belajar keterampilan bulutangkis yang dilakukan sejak usia dini bertujuan untuk mencapai prestasi yang maksimal. Proses belajar keterampilan yang dilakukan, ditunjukkan pada pembinaan dari tingkat dasar, mulai dari pola gerak dasar, sikap sampai pada teknik dasar dan kemampuan kondisi fisik.

Di Indonesia dewasa ini pengembangan dan pembinaan potensi anak usia dini tengah mendapatkan perhatian serius dari sejumlah pihak khususnya dari pemerintah, karena disadari benar bahwa anak usia dinilah yang akan menjadi penerus generasi yang akan datang. Untuk mewujudkan generasi penerus yang unggul dimasa datang diperlukan upaya pengembangan dan pembinaan anak yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Selain motivasi berlatih dan belajar keterampilan bermain, sikap berlatihpun mendapatkan peran penting untuk memajukan prestasi anak. Pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar keterampilan akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya. Herman Subarjah dalam buku psikologi olahraga (2000:13) berpendapat:

Sikap adalah organisasi keyakinan-keyakinan yang mengandung aspek kognitif, afektif dan konatif yang relatif bersifat tetap, berkembang melalui pengalaman dan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek tertentu, baik

meliputi sejumlah kecil maupun banyak item secara positif atau negatif, dan dapat bervariasi dalam kualitas dan intensitasnya.

Dengan demikian jelaslah bahwa sikap dapat berubah dan dipengaruhi, serta dapat dibina untuk dapat dikembangkan dalam berbagai bidang termasuk juga dalam bidang olahraga. Untuk menjadi olahragawan yang baik maka sikap tertentu perlu dikembangkan untuk melandasi kerjasama, sportif berperilaku positif terhadap kekalahan dan kemenangan, kebanggaan kelompok, dan sebagainya. Sikap yang diperlukan dalam olahraga dapat dijadikan sasaran pembinaan mental.

Dalam pembinaan bulutangkis, tujuan yang ingin dicapai pada anak didik tidak hanya sekedar dapat bermain tetapi lebih dari itu dapat menampilkan permainan yang “cantik” dengan menampilkan teknik, taktik maupun strategi yang bagus dalam bermain. Dukungan dari beberapa faktor pun sangat di butuhkan, antara lain motivasi, sikap, dan keterampilan dalam bermain.

Dengan mengacu pada uraian tersebut maka tidak diragukan lagi bahwa belajar keterampilan bulutangkis sejak usia dini akan membantu mengembangkan motorik anak dan mempunyai sikap dan motivasi yang tinggi sejalan dengan perkembangan usia anak, hal ini sesuai dengan pendapat Clark 1986 dalam Semiawan, Alim dan Sudrajat (2002 : 11) yang menerangkan bahwa : “periode sensitif perkembangan otak manusia terjadi pada interval 3-10 bulan: 2-4 tahun: 6-8 tahun: 10-12 tahun:12/13-14/17 tahun.” kemudian Syamsu Yusuf (2010 : 178) menerangkan :

Pada usia 6-12 tahun anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis dan menghitung).

Siering dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa usia 6-12 tahun ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam periode 8-12 tahun, belajar lebih ditunjukkan untuk memantapkan penguasaan mental dan teknik cabang olahraga yang bersangkutan.

Keterampilan bulutangkis sangat penting dikuasai secara benar oleh setiap calon atlet bulutangkis, minimal menguasai keterampilan dasar. Menguasai teknik yang benar merupakan modal yang penting untuk dapat bermain bulutangkis dengan baik. Apabila teknik salah dari sejak awal, sulit sekali meningkatkan kualitas permainan. keterampilan yang benar adalah dasar untuk mengembangkan dan meningkatkan semua jenis pukulan dalam permainan bulutangkis.

Sesuai dengan uraian diatas, maka penulis pada kesempatan ini mencoba melakukan penelitian dan laporannya akan ditulis dalam skripsi dengan judul :

“Hubungan Antara Sikap Latihan dan Motivasi Latihan Dengan Hasil Belajar Keterampilan Bermain Bulutangkis”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan mengkaji suatu permasalahan yang akan diteliti dan telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara sikap latihan dengan hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis.
2. Apakah ada hubungan antara motivasi latihan dengan hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis.
3. Seberapa besar hubungan antara sikap latihan dan motivasi latihan dengan hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis.

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah dan masalah penelitian yang penulis ungkapkan. Maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara sikap latihan dengan hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara motivasi latihan dengan penguasaan keterampilan bermain bulutangkis.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara sikap latihan dan motivasi latihan dengan hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan dan mencapai hasil dengan baik. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

1. Bahan masukan bagi pelatih dan guru olahraga, bahwa dalam menentukan cabang olahraga bagi siswa, aspek psikologis-pun harus mendapat perhatian
2. Bahan informasi bagi lembaga dalam upaya meningkatkan pelayanan kebutuhan peserta didiknya atau atletnya.

3. Bahan kajian mengenai sikap latihan, motivasi latihan dan hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis terhadap prestasi atlet.

E. Pembatasan Penelitian

Mengingat demikian luasnya pembahasan penelitian ini, dan agar penelitian cukup terarah kepada tujuan yang diharapkan, maka perlu dibatasi.

Adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel penelitian hanya terbatas kepada sikap latihan dan motivasi latihan dengan hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis.
2. Populasi penelitian ini terbatas hanya kepada siswa usia dini yaitu siswa usia 8-12 tahun di sekolah bulutangkis Ciamis.
3. Sampel penelitian sebanyak 20 orang.
4. Lokasi penelitian adalah sekolah bulutangkis Hikmat Ciamis
5. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional.

G. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran terhadap istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan atau pengertian istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Hubungan. Kata hubungan sama dengan korelasi. Menurut Arikunto (2000 : 326) menjelaskan bahwa : “korelasi merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel”. Hubungan yang dimaksud disini adalah hubungan

antara sikap latihan dan motivasi latihan dengan hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis.

2. Sikap (*attitude*) adalah “kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu”. Bruno (Muhibbin, 2008 : 120).

Pengertian kedua menurut Nana Sudjana (2001:80) menjelaskan sikap pada hakikatnya adalah “kecenderungan berperilaku pada seseorang”.

3. Motivasi, menurut Mc. Donald (Sardiman, 2003 : 73) didefinisikan : “perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya ‘feeling’ dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.”
4. Latihan atau training adalah “sebagai proses yang sistematis dari berlatih atau bekerja, yang dilakukan secara berulang-ulang, dengan kian hari kian menambah jumlah beban latihan atau pekerjaannya”. Harsono (Prawirasaputra., Lutan dan Yusup, 2000 : 3).
5. Belajar menurut Gagne (Dimiyati, 2002 : 10) “Belajar Merupakan kegiatan yang kompleks”.
6. Menurut Subarjah (Benni, 2008 : 7) “keterampilan bermain bulutangkis adalah kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan dengan satu atau beberapa teknik dalam permainan bulutangkis secara tepat, baik dari segi waktu maupun situasi”.
7. Bulutangkis menurut Subarjah (2008 : 13) adalah permainan yang bersifat individual yang dilakukan dengan cara satu orang melawan satu orang,

atau dua orang melawan dua orang, menggunakan raket sebagai alat pemukul dan kok sebagai objek pukul.

H. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Menurut Winarno Surachmad (Arikunto, 1998 : 60) menyatakan bahwa anggapan dasar atau postulat adalah “sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Sedangkan menurut Arikunto (1998 : 65) mengatakan bahwa anggapan dasar adalah “suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas”. Adapun anggapan dasar yang menjadi titik tolak dalam penelitian ini adalah :

Sikap merupakan faktor yang terbentuk dan berkembang melalui faktor internal dalam diri individu, dan faktor eksternal berupa pengalaman, terutama melalui proses belajar. Pembina perlu menumbuhkan sikap positif-konstruktif pada sasaran latihan, sehingga ia lebih bersifat terbuka dalam menghadapi situasi dan hal-hal baru dalam pendidikan jasmani dan olahraga. Proses pengalaman akan selalu berhubungan dengan komponen kognitif, komponen konatif, dan komponen emosional atau afektif yang pada akhirnya melalui proses internal dan pengaruh eksternal terbentuklah sikap.

Sikap dapat berubah dan dipengaruhi, serta dapat dibina untuk dapat dikembangkan dalam berbagai bidang termasuk juga dalam bidang olahraga bulutangkis. Sikap memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga anak mempunyai sikap yang

lebih baik dan energi yang lebih banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar keterampilan dan akhirnya mampu memperoleh prestasi yang lebih baik

Motivasi berlatih setiap orang, satu dengan yang lainnya, bisa jadi tidak sama. Biasanya, hal itu bergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan. Misalnya, seorang anak mau berlatih dengan keras dan mengejar prestasi yang lebih baik karena diiming-imingi akan dibelikan sepeda oleh orangtuanya. Motivasi berlatih anak memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan dalam proses belajar keterampilan. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya sikap maupun motivasi berlatih anak. Dalam belajar keterampilan bermain bulutangkis motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam berlatih, tidak akan melakukan latihan.

Motivasi memberi pengaruh perilaku belajar anak, yaitu motivasi mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar. Motivasi belajar. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga anak mempunyai motivasi tinggi dan energi yang lebih banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar dan akhirnya mampu memperoleh prestasi yang lebih baik

Keterampilan dalam olahraga merupakan kemampuan melakukan gerakan-gerakan dan teknik yang dibutuhkan dalam cabang olahraga yang dimainkannya dan merupakan gerakan dasar yang dibutuhkan dalam olahraga tertentu. Ketika bermain bulutangkis seorang pemain harus memiliki keterampilan bermain yang baik, sebab dengan keterampilan bermain yang baik pemain dapat melakukan

beberapa teknik yang terdapat dalam permainan bulutangkis dengan baik, dalam situasi menyerang ataupun bertahan.

Menurut Subarjah (Benni, 2008 : 7) “Keterampilan bermain bulutangkis adalah kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan dengan satu atau beberapa teknik dalam permainan bulutangkis secara tepat, baik dari segi waktu maupun situasi”. Dalam dunia olahraga khususnya bulutangkis, seorang atlet dapat dikatakan terampil apabila dia dapat memperlihatkan keterampilan bermain bulutangkisnya dengan baik, dengan kata lain dapat menguasai permainan dilapangan.

Berdasarkan uraian di atas, Anak yang memiliki sikap latihan dan motivasi latihan dalam belajar keterampilan bermain bulutangkis akan memiliki peningkatan, dan perkembangan ketrampilan bermain bulutangkis. Dengan sikap dan motivasi tinggi, maka akan timbul suasana latihan yang menyenangkan dan semangat yang lebih baik. Dengan demikian di duga dengan motivasi tinggi dan sikap yang baik dengan hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis yang baik juga maka akan memiliki kualitas permainan yang lebih baik.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah perumusan sementara terhadap sesuatu masalah, yang dimaksud perumusan sementara dalam penelitian ini adalah dugaan akan hasil yang di peroleh sebelum dapat di buktikan oleh eksperimen, didalam mencari kebenaran dan sebenarnya.

Berdasarkan anggapan dasar yang telah diungkapkan sebelumnya, dan berdasarkan keterangan di atas maka penulis mengajukan hipotesis atau jawaban sementara atas penelitian ini, yaitu :

1. Ada hubungan positif antara sikap latihan dengan hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis pada kelompok usia 8-12 tahun.
2. Ada hubungan positif antara motivasi latihan dengan hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis pada kelompok usia 8-12 tahun.
3. Ada hubungan positif antara Sikap latihan dan motivasi latihan dengan hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis pada kelompok usia 8-12 tahun.

